

PROBLEMATIKA MANAJEMEN KELAS DI *INTERNATIONAL CLASS PROGRAMME* MTS. HASAN JUFRI KEBUNAGUNG LEBAK SANGKAPURA GRESIK

Mohammad Adnan
STAI Hasan Jufri Bawean
Email : adnan.bawean@gmail.com

Abstract: The problems of classroom management are all kinds of problems that occur during the process of classroom management, both issues that arise from the material element (educational facilities) or problems arising from the human element (students and teachers). To deal with the problems that occur when managing a classroom, there are two treatment that can be done, which is preventive handling (preventing) and curative handling (treatment). The research location is excellent class of International Class Programme (ICP) of MTs. Hasan Jufri Sangkapura-Bawean-Gresik. The authors found (1). 10 kinds of classroom management problems in ICP MTs. Hasan Jufri. The problem sometimes comes from the students, for example, students in violation of the established rules, and sometimes come from the teacher, for example, teachers go to class late, and sometimes originates from a facility, such as air vents that make the classroom atmosphere uncomfortable. (2). efforts made to address the problem, using the preventive and curative handling. Preventive handling to prevent and minimize the problems that will occur, for example, set the rules, giving the appeal and so on. While curative handling is done to resolve the problems that have occurred that are not sustainable, for example, impose penalties teacher cleaning offices, or pay fines and other matters that are considered useful and can solve the problem.

Keywords: Problems, Classroom Management, Featured

Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat para siswa mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, mereka mendapatkannya melalui pembelajaran dan pendidikan yang disampaikan oleh seorang guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”¹

¹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007),

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang gampang seperti pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa menjadi guru cukup dengan bermodalkan penguasaan materi dan penyampaian saja. Pekerjaan yang digeluti oleh para guru merupakan pekerjaan yang cukup sulit tetapi mulia, karena mereka melepaskan manusia dari belenggu kebodohan dan mereka menciptakan manusia menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia². Peranan guru dalam proses belajar mengajar di kelas sangatlah penting, karena mereka bukan hanya mengajar saja, tapi mereka juga melakukan kegiatan pengelolaan terhadap kelas (manajemen kelas), agar para siswa dapat belajar dengan suasana yang baik (konduusif).

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru menjadi kunci utama terciptanya suasana yang baik di dalam kelas, guru yang kompeten tentu akan lebih mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran akan berhasil tercapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama terletak pada pengajar (guru) yang berkedudukan sebagai subyek dan yang diajar (siswa) yang berkedudukan sebagai obyek.

Suasana di dalam kelas mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap pembelajaran secara optimal, apabila kelas terkelola dengan baik, maka tentunya para siswa akan berpandangan bahwa pembelajaran itu sangat menyenangkan dan mengasyikkan, maksudnya mereka bisa fokus dalam menyerap pembelajaran, akan tetapi bila kelas tidak terkelola dengan baik, maka yang akan terjadi adalah sebaliknya, para siswa akan berpandangan bahwa belajar di dalam kelas sungguh melelahkan dan membosankan, maksudnya mereka selama dalam proses pembelajaran kurang bisa untuk fokus dan menyerap pembelajaran secara optimal.

Tentang arti pentingnya memanajemen kelas dengan baik Martin Yamin menyatakan bahwa di kelas segala aspek pembelajaran berproses seperti guru, murid, kurikulum, metode, media, materi dan sebagainya. Semua hasil pembelajaran ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas dimanajemen secara baik, profesional, terus-menerus dan berkelanjutan.³

Manajemen kelas dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana pendapat: “Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran”.⁴ Di halaman

² *Ibid.*

³ Afriza, *Manajemen Kelas*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2014),

⁴ Dadang Suhardan, et.al., *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011),

selanjutnya menyatakan bahwa: “Manajemen kelas harus dilakukan oleh guru guna memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar anak, keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan oleh seberapa mampu guru dalam memfasilitasi anak dengan kegiatan manajerial terhadap kelas”.⁵

Manajemen kelas bukanlah perkara yang mudah seperti membalikkan kedua telapak tangan. Untuk mencapai keberhasilan dalam manajemen kelas, tentunya terdapat berbagai macam problematika atau masalah-masalah yang menghambat keberhasilan tersebut, dan setiap masalah pasti ada jalan keluar atau upaya penanganan dan penyelesaiannya.

Di MTs Hasan Jufri terdapat kelas unggulan yang diberi nama ICP (*International Class Programme*). Kelas unggulan ini merupakan kelas yang bertaraf internasional, sehingga dalam kesehariannya di kelas, siswa diharapkan untuk dapat mengembangkan kemampuannya berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Adapun keberhasilan yang dicapai oleh siswa di kelas unggulan ICP MTs Hasan Jufri sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tentu dapat dicapai setelah adanya berbagai macam upaya dilakukan untuk menangani problematika yang terjadi, khususnya problematika yang terjadi ketika mengelola kelas.

Yang menjadi permasalahan adalah 1) Apa saja problematika manajemen kelas di *International Class Programme* MTs Hasan Jufri Kebunagung Lebak Sangkapura Gresik? 2) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menangani problematika manajemen kelas di *International Class Programme* MTs Hasan Jufri Kebunagung Lebak Sangkapura Gresik?,

Manfaat penelitian adalah 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang berbagai macam problematika yang dihadapi ketika mengelola kelas, serta upaya yang bisa diterapkan untuk menangani dan menyelesaikan problematika tersebut. 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi guru dalam mengelola kelas dan sekaligus sebagai tambahan wawasan mengenai berbagai hal yang bisa ia lakukan dalam menangani dan menyelesaikan problematika yang terjadi ketika proses pengelolaan kelas, khususnya di kelas yang diperuntukkan bagi siswa ICP, bagi kepala sekolah dalam memberikan tambahan solusi kepada para guru, ketika menghadapi berbagai macam problematika yang terjadi pada saat proses pengelolaan kelas. 3) Mahasiswa dan para pembaca yang ingin tambahan pengetahuan tentang berbagai macam problematika yang dihadapi ketika mengelola kelas serta upaya yang bisa diterapkan untuk menangani dan menyelesaikan problematika tersebut.

⁵ *Ibid.*

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan wawancara secara terstruktur dan terkadang tidak terstruktur kepada nara sumber, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi seputar problematika manajemen kelas di ICP MTs Hasan Jufri dan cara menangani problematika tersebut. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisa data kualitatif bersifat nonstatistik, yaitu pengolahan datanya tidak menggunakan analisis statistik. Teknik analisis data kualitatif meliputi: (a). Reduksi data, (b). Penyajian data, dan (c). Penyimpulan. Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan secara serentak selama dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan, dipilih yang penting dan yang tidak terlalu penting disisihkan, agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu juga data pokok yang diperoleh dari hasil dokumentasi, dirangkum serta dipilih yang diperlukan saja, agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kajian Teori

Pengertian Problematika Manajemen Kelas

1. Problematika

Problematika asal katanya adalah problem. Dalam kamus besar bahasa Indonesia problem diartikan sebagai masalah atau persoalan⁶. Sedangkan masalah menurut Sugiono adalah kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi.⁷ Maksudnya jika sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka hal tersebut menjadi sebuah masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah segala macam permasalahan yang timbul akibat tidak tercapainya sesuatu yang diharapkan.

2. Manajemen Kelas

Berdasarkan asal katanya, manajemen kelas merupakan penggabungan dari kata manajemen dan kelas. Menurut H. Malayu S.P. Hasibuan dalam Afriza: “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.⁸

⁶ Dendy Sugono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 2115

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 15

⁸ Afriza, *Manajemen Kelas ...*, 5

Problematika Manajemen Kelas Ditinjau dari Sifatnya

Menurut Dadang Suhardan dilihat dari sifatnya maka masalah (*problem*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁹

1. Perennial

Perennial artinya melekat, masalah akan selalu ada ketika terjadi proses interaksi, ketika manusia berinteraksi dalam sebuah kelompok terikat maka dengan segala perbedaan dan keinginan yang dimilikinya memungkinkan timbulnya gesekan dan konflik. Begitu juga dengan yang terjadi di kelas, ketika siswa yang satu dengan yang lain berinteraksi maka timbullah suatu masalah disebabkan perbedaan pandangan dan keinginan yang mereka miliki.

2. *Nurturant Effect*

Nurturant Effect atau dampak pengiring artinya ketika dalam sebuah kegiatan muncul masalah dan masalah itu tidak dicarikan penyelesaiannya, maka hal tersebut akan memicu dampak lain sebagai pengikut dari permasalahan tersebut yang mungkin akan lebih besar. Dengan artian masalah baru akan timbul jika masalah yang lama belum diselesaikan. Bahkan masalah yang baru mungkin lebih besar dampaknya dibandingkan dengan masalah yang lama.

3. Substantif

Substantif artinya masalah memiliki kekhasan sesuai substansi dari problem yang terjadi. Dalam hal apa permasalahan itu muncul, itulah yang akan memberikan gambaran pada akhirnya untuk guru dalam mencarikan solusinya. Apabila seorang guru paham terhadap substansi dari permasalahan yang terjadi maka hal ini akan mempermudahnya untuk mencarikan jalan penyelesaiannya.

4. Kontekstual

Kontekstual artinya masalah terjadi sesuai dengan *setting* situasinya, situasi sangat mempengaruhi besar dan kecilnya suatu masalah. Semakin rumit situasi yang dihadapi siswa maka akan semakin besar pula masalah yang dihadapinya dan begitu pula sebaliknya.

Problematika Manajemen Kelas Ditinjau dari Jenisnya

Menurut Dadang Suhardan masalah (*problem*) jika dilihat dari jenisnya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu masalah individu dan masalah kelompok.¹⁰

1. Masalah Individu

- a. Karena ingin menarik perhatian orang lain

⁹ *Ibid.* 116

¹⁰ *Ibid.*

Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang mengalihkan perhatian guru atau siswa lainnya dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya membuat banyolan ketika belajar. Banyolan (humor) memang perlu karena “jika siswa dituntut ketat dan bertingkah laku sempurna, maka dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan mempunyai gambaran yang buruk terhadap diri mereka sendiri”¹¹. Akan tetapi jika siswa terlalu banyak humornya (bergurau), maka tentunya hal ini dapat mengganggu terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga akibatnya tujuan pembelajaran tidak akan tersampaikan secara efektif dan efisien.

b. Karena ingin mencari kekuasaan.

Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang berusaha mengendalikan guru dan siswa lainnya dengan memperlihatkan kekuatannya. Misalnya selalu mendebat guru atau siswa lainnya, menindas siswa yang lebih lemah, atau kehilangan kendali emosional, marah-marah. Menurut Rogers dalam R. Ibrahim, et.al.: “Emosi yang menyertai suatu tindakan untuk mencapai tujuan secara umum memudahkan terjadinya tindakan tersebut”. oleh karena itulah siswa yang ingin mendapatkan kekuasaan biasanya sering meluapkan emosinya agar siswa yang lain dapat mengikuti perintahnya.¹²

c. Masalah yang dibuat karena ingin mengungkapkan ketidakmampuan dirinya.

Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang enggan dan malas melakukan tugas yang diperintah guru serta selalu mengandalkan bantuan guru dan siswa lainnya.

2. Masalah Kelompok

Menurut Afriza masalah kelompok yang terjadi di dalam kelas diantaranya adalah:¹³

- a. Hubungan antara siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat, dan keonaranpun terjadi sehingga menyebabkan proses belajar mengajar mengalami hambatan.
- b. Kelas bereaksi negatif karena salah satu anggota kelompok, mengejek anggota kelompok yang lain.
- c. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- d. Para siswa di kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

¹¹ Kusumo Suryoharjuno, *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar*, (CV. Ilman Nafia, 2011), 97

¹² R. Ibrahim, et.al., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Vol. 1, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 91

¹³ Afriza, *Manajemen Kelas ...*, 106

Faktor Penyebab Timbulnya Problematika Manajemen Kelas

Syaiful Bahri Djamarah dalam Afriza menyatakan bahwa faktor penyebab timbulnya masalah dalam manajemen kelas diantaranya adalah:¹⁴

1. Adanya pengelompokan siswa berdasarkan kriteria tertentu.

Pengelompokan siswa berdasarkan kriteria tertentu akan memicu timbulnya masalah ketika mengelola kelas, karena sebagian siswa akan merasa diri mereka dibeda-bedakan dengan yang lainnya dan sebagian mereka juga akan merasa iri hati dengan yang lain. Jika hal demikian terjadi maka tidak menutup kemungkinan kelas menjadi kacau dan tidak terkendali dengan baik. Agoes Dariyo menyatakan bahwa: sikap pilih kasih atau sikap membeda-bedakan seorang guru terhadap murid-murid, akan memberi pengaruh buruk terhadap proses belajar-mengajar di kelas, murid-murid yang menjadi korban ketidakadilan sikap guru, pada umumnya akan membuat ulah untuk menarik perhatian dalam kelas, akibatnya kelas bisa menjadi kacau dan tak terkendali dengan baik.¹⁵

Terkadang para siswa menjadi hilang semangat belajarnya disebabkan karena perlakuan yang membeda-bedakan mereka. Menurut Viazey dalam Jamaluddin persamaan kesempatan dalam pendidikan merupakan hal yang penting, ia melihat bahwa dunia banyak kehilangan orang cerdas karena sistem pendidikan yang hanya berpihak pada sebagian siswa tertentu saja.¹⁶

2. Kelompok pandai merasa terhalangi terhadap kelambanan teman-temannya yang tidak secerdas mereka.
3. Karakteristik individual siswa

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perbedaan-perbedaan individual Oemar Hamalik dalam Martinis Yamin menyatakan bahwa perbedaan individual dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷

- a. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan modal utama dalam belajar, siswa kurang cerdas menunjukkan ciri-ciri belajar lebih lamban, memerlukan banyak latihan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk maju dari bentuk belajar yang satu ke bentuk belajar yang selanjutnya. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi umumnya lebih cekatan tanggap, perhatian yang lebih baik, belajar yang cepat, serta mampu menyelesaikan pekerjaannya dan mampu menarik kesimpulan dengan waktu yang singkat

¹⁴ *Ibid.* 103

¹⁵ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Moderen*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 116

¹⁶ Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 14

¹⁷ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi ...*, 124-126

b. Bakat

Bakat merupakan potensi yang terdapat dalam diri seseorang dan perlu ditumbuh kembangkan, anak yang berbakat ada yang sudah kelihatan dari prilakunya sehari-hari dan ada pula yang tidak kelihatan, untuk mengetahui bakat maka perlu diadakan tes bakat pada waktu mereka mulai belajar di sekolah. Bakat yang ada dalam diri individu turut menentukan perbedaan hasil belajar, sikap, minat, dan lain-lain.

c. Keadaan Jasmani

Keadaan jasmani tiap siswa berbeda. Perbedaan itu terdapat pada struktur badan (tinggi, pendek, kurus, gemuk), cacat fisik (sakit-sakitan, mudah pusing, kurang pada penglihatan). Hal-hal yang seperti inilah yang dapat mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar, mudah lelah, kurang minat melakukan berbagai kegiatan dan hasil dari belajar.

d. Penyesuaian Sosial dan Emosional

Keadaan sosial dan emosi individu antara yang satu dengan yang lain berbeda pula. Berbagai sikap sosial dan emosional adalah: pendiam, periang, pemarah, pemalu, pemberani, penakut, mudah tersinggung, mudah bergaul, suka menyendiri dan lain-lain. Tingkah laku sosial dan emosional ini dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sekitarnya. Keadaan ini sangat menentukan dan mempengaruhi kegiatan serta hasil belajar.

e. Keadaan Keluarga

Seorang anak sangat ditentukan oleh latar belakang perbedaan keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangannya, cerminan perbedaan keadaan keluarga akan tampak pada perilaku anak, lihat saja dari segi pengalaman, sikap, apresiasi, minat, sikap ekonomis, cara berkomunikasi, kebiasaan berbicara, hubungan kerja sama, dan lain-lain. Semua perbedaan yang seperti inilah yang mempengaruhi pola belajar anak di sekolah.

Prestasi seorang siswa banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kematangan umur, kesiapan belajar, pengetahuan awal, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap pelajaran, jenis mata pelajaran yang diberikan, dan lain sebagainya.

4. Adanya keharusan bagi siswa untuk tenang dan bekerja selama berjam-jam sehingga akan menimbulkan ketegangan dan kecemasan.

Menurut Agoes Dariyo memang seorang guru mempunyai hak untuk meningkatkan potensi siswa, akan tetapi jika sikap tersebut berlebihan, akibatnya akan menimbulkan perasaan stres, tertekan, dan beban bagi siswa,

akibatnya sikap tersebut berdampak buruk terhadap suasana belajar mengajar yang ada di kelas.¹⁸

5. Adanya organisasi kurikulum tentang *team teaching*.

Untuk memudahkan dalam manajemen kelas, seorang guru harus dekat dengan siswa. Karena dengan dekat kepada siswa guru tersebut akan mudah memahami setiap karakter siswa di kelasnya. Selain itu, jika guru dekat dengan siswa secara otomatis siswa akan memiliki *Sense of Belonging* (rasa sayang) and *Sense of Responsibility* (rasa bertanggung jawab) terhadap gurunya, kelas dan pembelajaran. Sebaliknya, jika rasa kedekatan seperti yang penulis sebutkan di atas tidak terjalin, siswa secara otomatis tidak akan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap dirinya, guru, kelas dan pelajarannya.

a. Faktor siswa

Kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas merupakan faktor utama penyebab masalah manajemen kelas. Keanekaragaman masalah perilaku siswa yang menimbulkan beberapa masalah dalam pengelolaan kelas adalah :

- 1) Kurang kesatuan dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.
- 2) Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok.
- 3) Reaksi (tindakan) negatif terhadap anggota kelompok.
- 4) Reaksi menoleransi kekeliruan-kekeliruan.
- 5) Mudah mereaksi perilaku negatif/ terganggu.
- 6) Moral rendah, permusuhan, dan agresif.
- 7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.

b. Faktor keluarga

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak patuh, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan ataupun dikekang berlebihan akan menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas.

Riska Maulidiah menyatakan bahwa, Prilaku siswa menurut teori Konvergensi terbentuk karena bawaan dari lahir dan pengaruh lingkungan. Lingkungan yang terdekat dari siswa adalah keluarga atau rumah tangga. Apabila keluarga kurang menanamkan sikap disiplin di rumah maka kebiasaan itu akan terbawa dalam kelas sehingga akan mudah muncul prilaku yang kurang disiplin tersebut. Hal yang menyebabkan kurang disiplin anak di rumah tangga disebabkan berbagai hal, antara lain karena terlalu

¹⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 117

dimanjakan, sehingga tidak terbiasa mematuhi aturan-aturan yang seharusnya dipatuhi anak.¹⁹

Faktor lain yang dapat menyebabkan anak kurang disiplin adalah faktor kesibukan orang tua di luar rumah sehingga tidak mempunyai waktu membina dan memperhatikan disiplin anaknya. Keadaan orang tua yang stres dan orang tuanya yang tinggal satu dapat menyebabkan gangguan disiplin kelas. Misalnya apabila orang tua siswa hanya satu dan keadaan ekonomi mereka kurang, anak akan terpaksa melakukan tugas-tugas rumah tangga karena orang tuanya harus bekerja mencari nafkah. Anak tidak terkontrol prilakunya dan mungkin tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah sehingga di kelas sering dimarahi guru. Begitu juga halnya anak-anak dari sosial ekonomi kurang yang terpaksa bekerja membantu orang tua mencari nafkah, karena kelelahan bekerja, kelihatan loyo tidak bersemangat belajar dan mungkin tertidur sambil belajar. Anak-anak semacam ini akan sering jadi ejekan temannya sebagai anak pemalas dan akan mengganggu disiplin kelas. Seperti telah dikatakan dari awal perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena orang tua dalam situasi terganggu emosionalnya dan kacau maka dapat menjadikan anak kurang merasa nyaman dan prilakunya tidak stabil. Di kelas perilaku anak tersebut menjadi lebih emosional dan mudah tersinggung sehingga dapat mengganggu disiplin kelas.

c. Faktor fasilitas

Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problem yang terjadi pada manajemen kelas.

Menurut Tiara Wulandari faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas, faktor tersebut meliputi:²⁰

- 1) Jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola.
- 2) Ruangan kelas yang kecil dibandingkan jumlah peserta didik.
- 3) Kurangnya ketersediaan alat-alat sekolah atau kelas/tidak memadai.

¹⁹ Riska Maulidah, *Faktor Penyebab Gangguan Disiplin Kelas*, (<http://riskangeblog.blogspot.co.id/2014/02/faktor-penyebab-gangguan-disiplin-kelas.html>), diakses pada tanggal 07 Maret 2016,

²⁰ Tiara Wulandari, *Manajemen Kelas: masalah Yang Muncul Dalam Pengelolaan Kelas*, (<http://mylifeiscounselor.blogspot.co.id/2016/01/manajemen-kelas-masalah-yang-muncul.html>), diakses pada tanggal 07 Maret 2016

Penanganan Terhadap Problematika Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, untuk mencapai hal itu diperlukan upaya yang semaksimal mungkin dapat menangani dan menyelesaikan problem (masalah) yang terjadi ketika mengelola kelas. "Masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas harus segera diselesaikan agar gangguan terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak berlangsung lama"²¹ Penanganan yang dapat dilakukan untuk menangani dan menyelesaikan problem yang terjadi, bisa berupa penanganan yang bersifat preventif (mencegah) dan bisa pula berupa penanganan yang bersifat kuratif (mengobati/menyembuhkan), sebagaimana rincian di bawah ini:

1. Penanganan Yang Bersifat Preventif (Mencegah)

Dadang Suhardan, et.al. menyatakan bahwa upaya pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang dan mengganggu terhadap kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen kelas.²²

Menurut Maman Rahman dalam Dadang Suhardan, et.al. ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap problem yang terjadi dalam mengelola kelas di antaranya adalah sebagai berikut:²³

a. Peningkatan Kesadaran Sebagai Guru

Langkah peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah yang strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tercermin dari sikapnya yang demokratis, stabil, harmonis, dan berwibawa. Sikap yang seperti itulah yang akan menumbuhkan respons positif dari para peserta didik.

b. Peningkatan Kesadaran Peserta Didik

Interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran yakni kesadaran guru dan kesadaran sebagai murid bertemu secara stabil. Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang pada gilirannya memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang

²¹ Afriza, *Manajemen Kelas ...*, 108

²² Dadang Suhardan, et.al, *Manajemen Pendidikan ...*, 119

²³ *Ibid.*

kurang terpuji dan dapat mengganggu kondisi yang optimal dalam pembelajaran.

c. Sikap Polos dan Tulus dari Guru

Guru hendaknya bersikap polos dan tulus terhadap peserta didik sikap ini mengandung makna bahwa guru tidak boleh berpura-pura dalam hal ketulusan karena sikap yang seperti itu sangat membantu dalam mengelola kelas. Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat berpengaruh terhadap lingkungan belajar para peserta didik di dalam kelas, karena segala tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan dari seorang guru merupakan stimulus yang merespons reaksi para peserta didik. Kalau stimulusnya positif maka reaksinya juga akan positif dan jika stimulusnya negatif maka respons atau reaksi yang akan muncul adalah negatif. Sikap hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para siswa akan menimbulkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang sangat baik antara guru dan peserta didik.

d. Menciptakan Kontrak Sosial

Penciptaan kontrak sosial pada dasarnya berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas serta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Standard tingkah laku ini dibentuk melalui kontrak sosial antara sekolah, guru, dan peserta didik. Norma (kontrak sosial) yang turunnya hanya dari atas (para guru) tidak melibatkan kalangan bawah (peserta didik) akan menyebabkan kurang dihormati dan ditaati oleh peserta didik karena keputusan hanya diambil dari sepihak saja. Oleh karena itulah maka kontrak sosial yang berupa tata tertib sekolah sebaiknya dibicarakan atau disetujui oleh para guru dengan melibatkan para peserta didik atau perwakilan dari mereka.

2. Penanganan yang Bersifat Kuratif (Mengobati/Menyembuhkan)

Upaya yang bersifat kuratif merupakan tindakan yang diambil oleh seorang guru agar tingkah laku menyimpang yang terlanjur terjadi dapat diselesaikan dan tidak berkelanjutan. Dalam hal ini Dadang Suhardan, et.al. mengungkapkan beberapa langkah yang dapat dilaksanakan, di antaranya adalah:²⁴

a. Mengidentifikasi Masalah

Pada langkah ini, guru perlu untuk mengetahui masalah yang timbul dalam proses pengelolaan kelas, kemudian mengidentifikasi jenisnya dan mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut.

²⁴ Afriza, *Manajemen Kelas ...*, 121

b. Menganalisis Masalah

Menurut Afriza seorang guru harus menganalisis penyimpangan pada siswa dan menyimpulkan latar belakang terjadinya penyimpangan tingkah laku dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Setelah ditemukan penyimpangan, guru menentukan alternatif-alternatif penanggulangan atau penyembuhan dari penyimpangan tersebut.²⁵

c. Menilai Alternatif-Alternatif Pemecahan

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangi masalah.

Menurut Afriza guru menilai dan memilih alternatif pemecahan berdasarkan sejumlah alternatif yang telah tersusun. Sesudah terpilih alternatif pemecahan yang dianggap tepat, selanjutnya guru mengaplikasikan alternatif pemecahan itu.²⁶

d. Mendapatkan balikan

Pada langkah ini guru melakukan *monitoring* dengan maksud menilai kemampuan pelaksanaan dan alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat dilaksanakan dengan melakukan pertemuan dengan peserta didik. Maksud pertemuan perlu dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik mengetahui dan menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan, baik untuk peserta didik maupun sekolah.

Hasil Penelitian

Problematika Manajemen Kelas di ICP MTs. Hasan Jufri

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, ternyata di kelas unggulan ICP MTs. Hasan Jufri, terdapat berbagai macam problem yang terjadi ketika mengelola dan mengatur kelas. Problem yang terjadi di sana terkadang timbul dari *human element* seperti para siswa atau guru dan terkadang timbul dari *material element* seperti fasilitas pendidikan, untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis sajikan data yang telah ditemukan dan telah dianalisis, dengan rincian sebagai berikut:

a. Siswa Bergurau Ketika Pembelajaran Sedang Berlangsung

Diantara problem (masalah) yang terjadi ketika mengatur dan mengendalikan siswa di ICP adalah, sebagian dari mereka bergurau ketika pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan

²⁵ *Ibid.*, 76

²⁶ *Ibid.*

guru ICP MTs Hasan Jufri penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, apabila anak yang bergurau ditangani tentunya hal itu tidak akan jadi permasalahan yang serius akan tetapi jika anak yang bergurau tidak mendapatkan penanganan dengan artian dibiarkan saja. maka hal itu akan jadi masalah yang cukup serius dan akan mengakar dalam kelas.

b. Saling Mengejek Antara Teman

Mengejek antara teman yang satu dengan yang lain bukanlah hal yang tabu lagi dalam dunia para siswa di sekolah. Walaupun pekerjaan itu sebenarnya merupakan pekerjaan yang kurang pantas bagi mereka sebagai seseorang yang terpelajar. Sering sekali kita mendengar antara yang satu dengan yang lain saling mengejek baik mengejek fisiknya yang terdapat cacat ataupun mengejek orang tuanya dengan mengatakan sesuatu yang membuatnya merasa malu atau ditertawakan oleh temannya yang lain, seperti contoh mengatakan bahwa orang tuamu gendut. Walaupun hal itu memang kenyataan, tapi siapakah yang akan terima jika bentuk fisik orang tuanya dibebankan ke depan umum. Tentunya hal ini akan jadi problem yang akan membuat yang diejek jadi minder atau dapat membuat hubungan yang tidak harmonis antara yang mengejek dan yang diejek. Siswa yang awalnya sering mengejek antara yang satu dengan yang lain adalah siswa di kelas VII ICP. Penyebabnya mungkin karena mereka masih baru dan peraturan belum melekat sepenuhnya dalam hati dan tindakan mereka. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Pak Muqri:

“Awal-awalnya yang sering mengejek atau berkata kasar adalah siswa yang ada di kelas satu (VII), karena mungkin masih baru dan ada pada tahap pengenalan terhadap peraturan, tapi kalau sudah kelas dua (VIII) dan kelas tiga (IX) sudah mulai terbiasa, kata-kata kasarnya atau mengejeknya sudah mulai terkikis. walaupun terkadang masih ada, namanya saja anak-anak, mungkin saja keceplosan”.

c. Siswa Tidur dan Berbicara Sendiri Ketika Pembelajaran Berlangsung

Problem ketiga yang terjadi ketika mengatur dan mengendalikan siswa di ICP adalah terkadang sebagian siswa ada yang tidur dan ada juga yang berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Siswa tidur di kelas ketika pembelajaran berlangsung merupakan sebuah problem dalam manajemen kelas. Anak tidur di kelas dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

- 1) karena adanya kegiatan ekstra yang dilakukan oleh anak tersebut, seperti karena shalat malam dan sebagainya.
- 2) Karena siswa kurang gizi sehingga ketika berada di kelas mereka cenderung untuk tidur.

- 3) Karena gurunya tidak mempunyai variasi mengajar yang bagus sehingga para siswa tidak tertarik untuk mendengarkan pembelajaran dan akhirnya memilih untuk tidur.

Di ICP siswa yang tidur ataupun siswa yang berbicara sendiri tidak menghiraukan pembelajaran yang berlangsung, kebanyakan adalah siswa yang ada di kelas VII dan biasanya terjadi di akhir pembelajaran.

- d. Siswa Berada di Luar Kelas Pada Saat Guru Tidak Hadir (Kosong)

Problem keempat yang penulis temukan di ICP adalah Siswa mengambil kesempatan untuk pergi berhamburan keluar kelas ketika guru yang ditunggu tidak kunjung tiba, padahal belum waktunya istirahat. Biasanya problem semacam ini terjadi di kelas VII karena mereka belum terbiasa dan belum paham betul arti pentingnya seorang guru dalam proses pembelajaran.

- e. Siswa Tidak Disiplin Berseragam

Berpakaian seragam merupakan suatu pembelajaran dan sekaligus pendidikan yang mengajarkan kesetaraan dan persamaan. Tidak ada bedanya siswa yang kaya ataupun siswa yang miskin, apabila mereka masuk ke sekolah maka mereka layak untuk menerima perlakuan yang sama dan wajib menaati aturan yang sama.

Merupakan sebuah problem jika ada siswa yang tidak memakai pakaian yang seragam sama seperti temannya yang lain dan seorang gurupun tidak akan merasa senang jika melihat ada siswanya yang memakai pakaian yang warna-warni, karena hal itu sangat mengganggu suasana hati seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas.

- f. Siswa Melanggar Aturan yang Telah Ditetapkan

Siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan merupakan problem yang hampir ada di semua lembaga pendidikan. Tidak terkecuali di ICP. Para siswa merupakan anak-anak bangsa yang berada dalam tahap pembinaan dan bukan merupakan hal yang tabu mereka melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Adanya aturan berfungsi untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang akan dilakukan. Akan tetapi jika aturan yang telah ditetapkan dilanggar, maka akan jadi problem, karena apabila sesuatu berjalan pada jalur yang tidak semestinya tentunya hal itu jadi masalah yang harus cepat-cepat mendapatkan penanganan.

- g. Siswa Merasa Bosan atau Tidak Bergairah Ketika Belajar

Siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran merupakan problem yang nyata terjadi ketika manajemen kelas. Manajemen kelas bukan hanya mengatur dan mengendalikan fasilitas yang ada di kelas, akan tetapi manajemen

kelas juga berarti menciptakan kondisi yang baik dalam kelas, sehingga siswa aktif dan bergairah serta tidak bosan ketika pembelajaran disampaikan.

h. Siswa Belum Lancar Bicara Menggunakan Bahasa Inggris

Siswa ICP merupakan siswa yang diprioritaskan agar dapat berbicara serta berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, dan merupakan sebuah masalah jika siswanya tidak mampu berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan lancar. Di ICP ada sebagian siswa yang masih belum bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan lancar, hal itu mungkin disebabkan karena setiap siswa mempunyai IQ kecerdasan yang bermacam-macam, tidak semua siswa mempunyai kecerdasan yang sama. Di ICP ada siswa yang cerdas dan ada juga siswa yang kecerdasannya di bawah rata-rata temannya yang lain. Mungkin bagi siswa yang cerdas, berbicara menggunakan bahasa Inggris merupakan hal yang mudah akan tetapi menurut siswa yang kecerdasannya di bawah rata-rata mungkin berbicara menggunakan bahasa Inggris merupakan hal yang sulit.

i. Guru Terlambat Masuk ke Kelas

Guru merupakan seorang yang pendidik dan sekaligus menjadi panutan yang dicontoh oleh para siswa, apabila guru mempunyai prilaku yang baik, maka siswa sedikit banyak akan meniru tingkahnya dan bila guru punya prilaku kurang baik, maka siswapun akan mengikuti tingkahnya.

Upaya Yang Dilakukan Untuk Menangani Problematika Manajemen Kelas di ICP MTs. Hasan Jufri

a. Penanganan Terhadap Siswa yang Bergurau Ketika Pembelajaran Sedang Berlangsung

Untuk menangani problematika manajemen kelas ada dua cara yang bisa dilakukan yaitu penanganan yang bersifat preventif dan penanganan yang bersifat kuratif, adapun penanganan yang bersifat preventif untuk mencegah siswa agar tidak bergurau ketika pembelajaran sedang berlangsung, adalah dengan menetapkan aturan yang melarang mereka untuk bergurau. Penanganan yang bersifat kuratif dilakukan ketika problem sudah terjadi, penanganan seperti ini dilakukan agar problem yang terjadi tidak berkelanjutan. Untuk menangani siswa yang bergurau ketika pembelajaran berlangsung seorang manajer (guru) dapat menggunakan berbagai cara, di antaranya dengan memberikan teguran, memindah posisi duduk siswa tersebut, atau jika memang tidak bisa dikendalikan, maka suruhlah dia berada di luar kelas yakni di tempat yang masih bisa dipantau oleh guru.

b. Penanganan Terhadap Siswa yang Saling Mengejek Antara Teman

Langkah pertama yang digunakan untuk mencegah siswa agar tidak saling mengejek adalah memberikan penanganan yang bersifat preventif, dengan

menetapkan aturan rutin kelas yang melarang mereka agar tidak saling mengejek. Ketika problem yang dicegah ternyata terjadi maka untuk menangani dan menyelesaikannya menggunakan penanganan yang bersifat kuratif, yaitu dengan menasihati mereka bahwa hal itu tidak baik, kemudian menyuruh mereka saling maaf dan memaafkan, namun apabila mereka masih melakukannya lagi maka bisa diberi sanksi seperti membersihkan ruangan dan lainnya. Untuk menasihati dan memberikan penyadaran kepada mereka maka panggillah mereka berdua dan tanyakan apa penyebab awalnya, terus posisikanlah siswa yang mengejek seperti yang diejek, dan tanyakan kepadanya bagaimana perasaanmu jika kamu adalah dia, senang atautkah tidak, kemudian setelah mereka sadar maka suruhlah mereka untuk saling memaafkan.

c. Penanganan Terhadap Siswa yang Tidur atau Berbicara Sendiri Ketika Pembelajaran Berlangsung

Untuk menangani siswa yang tidur atau siswa yang berbicara sendiri dengan artian siswa tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan, ada beberapa langkah yang bisa digunakan, perinciannya seperti yang ada di bawah ini:

- 1) Membuat aturan yang mewajibkan semua siswa untuk selalu memperhatikan pembelajaran, hal ini sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya problem tersebut.
- 2) Lakukan tindakan yang bersifat kuratif untuk menyelesaikan, bila memang problem tersebut terjadi, berikut ini adalah langkah-langkahnya:
 - a) Memberikan teguran
 - b) Memberikan tindakan seperti:
 - (1) Menyuruh *push up* bagi yang lelaki.
 - (2) Menyuruh *sit up* bagi yang perempuan.
 - (3) Menyuruh siswa tersebut membasuh muka.
 - (4) Menyuruh siswa tersebut menerangkan ulang.
 - (5) Menyuruh siswa tersebut menghafal.
 - (6) Jika tetap tidak memperhatikan padahal sudah ditegur dan sebagainya maka suruhlah siswa tersebut berdiri di luar kelas.

d. Penanganan Terhadap Problem Yang Berupa Siswa Berada di Luar Kelas Pada Saat Guru Tidak Hadir (Kosong)

Siswa yang berhamburan berada di luar kelas, bisa diatasi dengan dua penanganan yang pertama penanganan yang bersifat preventif, yang kedua penanganan yang bersifat kuratif, sebagaimana riancian di bawah ini:

- 1) Penanganan preventif dengan cara :

- a) Tetapkan aturan yang melarang mereka berada di luar kelas ketika guru belum hadir atau tidak bisa hadir.
- b) Membuat aturan wajib memanggil guru bila guru tersebut belum hadir.
- c) Jika guru tidak bisa hadir karena ada halangan, maka guru tersebut harus membuat tugas atau ulangan untuk siswa, yang diserahkan kepada guru pengganti atau wali kelas.

2) Penanganan kuratif dengan cara:

- a) Menyuruh petugas kelas (pengurus kelas) memanggil guru yang bersangkutan, jika memang belum hadir.
- b) Kemudian jagalah mereka sampai petugas itu datang
- c) Jika guru yang bersangkutan tidak ada, maka dampingilah mereka agar tidak merasa kosong, dengan memberikan cerita atau menyuruh mereka menghafal kosa kata bahasa Inggris atau hal-hal lain yang dianggap bermanfaat.

e. Penanganan Terhadap Siswa yang Tidak Disiplin Berseragam

Untuk menangani siswa yang tidak disiplin berseragam, penanganan yang pertama menggunakan penanganan yang bersifat preventif, yaitu dengan cara menetapkan aturan yang mewajibkan mereka harus berbaju rapi dan seragam, sehingga dengan adanya hal itu dapat mencegah dan meminimalisir anak yang tidak disiplin atau bisa juga memberikan mereka sanksi jika mereka tidak disiplin maka harus membayar denda yang dimasukkan ke kas kelas.

Untuk menangani siswa yang tidak disiplin berseragam, ada dua penanganan yang dapat digunakan, pertama lakukanlah penanganan yang bersifat preventif namun jika penanganan itu ternyata masih dirasa kurang berhasil, dengan artian problem yang dicegah ternyata masih terjadi maka lakukanlah penanganan yang bersifat kuratif agar problem tersebut tidak berkelanjutan, perincian dua penanganan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penanganan yang bersifat preventif:

- a) Menetapkan aturan yang menyatakan bahwa siswa harus berpakaian rapi dan disiplin ketika berseragam
- b) Tentukan denda untuk siswa yang melanggar aturan tersebut

2) Penanganan yang bersifat kuratif:

- a) Membayar denda sesuai ketentuan yang telah ditetapkan
- b) Memberikan hukuman yang berupa tindakan secara fisik, seperti *push up* bagi yang lelaki atau *sit up* bagi yang perempuan

- c) Memberikan hukuman yang mendidik, seperti hukuman membersihkan kantor guru atau ruangan yang lain (pendidikan kebersihan).

f. Penanganan Terhadap Siswa yang Melanggar Aturan yang Telah Ditetapkan

Penanganan preventif untuk mencegah atau meminimalisir siswa yang melanggar aturan adalah dengan menetapkan aturan dan sanksi tegas terhadap siswa yang melanggar bahkan bila perlu pengeluaran siswa tersebut. Ada lima tahapan penanganan yang bersifat kuratif untuk menyelesaikan masalah siswa melanggar aturan, rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama bila siswa melanggar aturan maka ditangani oleh wali kelas.
- 2) Tahap ke dua bila siswa mengulangi pelanggaran maka ditangani wali kelas bersama koordinator ICP.
- 3) Tahap ke tiga bila siswa mengulangi pelanggaran maka ditangani oleh wali kelas bersama koordinator ICP dan wali murid (orang tua).
- 4) Tahap ke empat bila siswa mengulangi pelanggaran maka ditangani oleh wali kelas dan koordinator ICP serta melibatkan wali murid dan kepala sekolah dengan penandatanganan surat perjanjian untuk siswa tersebut.
- 5) Apabila siswa tetap mengulangi pelanggaran maka tahap terakhir adalah siswa dikeluarkan dari kelas ICP.

Untuk menangani siswa yang melanggar aturan, ada dua penanganan yang bisa dilakukan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penanganan yang bersifat preventif dengan cara menetapkan aturan tegas terhadap siswa yang melanggar bahkan bila perlu pengeluaran siswa tersebut.
- 2) Penanganan yang bersifat kuratif dengan tahapan sebagai berikut:
 - a) Tahap pertama bila siswa melanggar aturan maka ditangani oleh wali kelas.
 - b) Tahap ke dua bila siswa mengulangi pelanggaran maka ditangani wali kelas bersama koordinator ICP.
 - c) Tahap ke tiga bila siswa mengulangi pelanggaran maka ditangani oleh wali kelas bersama koordinator ICP dan wali murid (orang tua).
 - d) Tahap ke empat bila siswa mengulangi pelanggaran maka ditangani oleh wali kelas dan koordinator ICP serta melibatkan wali murid dan kepala sekolah dengan penanda tanganan surat perjanjian untuk siswa tersebut.
 - e) Apabila siswa tetap mengulangi pelanggaran maka tahap terkhir adalah siswa dikeluarkan dari kelas ICP.

g. Penanganan Terhadap Siswa yang Merasa Bosan dan Tidak Bergairah Ketika Belajar

Anak merasa bosan dan tidak bergairah belajar di antara penyebabnya karena kelas yang tidak menyenangkan atau bisa juga karena gurunya yang kurang baik metode mengajarnya, untuk mencegah agar mereka tidak bosan, serta agar mereka dapat bergairah ketika belajar maka perbaikilah tata dekorasi kelas, buatlah kelas menjadi semenarik mungkin, selain itu guru yang mengajar juga harus memperbaiki metodenya agar tidak terkesan kaku dan membosankan di mata para siswanya. Sedangkan jika ternyata masih ada siswa yang merasa bosan atau tidak bergairah belajar, maka cara selanjutnya mendalami penyebab kenapa dia merasa bosan, kemudian setelah diketahui bahwa penyebabnya berasal dari guru maka ajaklah bicara guru tersebut, namun bila penyebabnya karena memang siswa tersebut yang tidak suka memperhatikan pembelajaran maka dia harus dinasihati dan diobati dan wali muridpun harus tahu tentang keadaan anak tersebut agar sama-sama membantu menanganinya. Menasihati dan memberikan penyadaran kepada siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menasihati sambil memberikan motivasi yang dapat membangun semangat mereka kembali,

Adapun cara lain untuk menangani jika terlalu banyak siswa yang bosan adalah dengan menyelingi cerita atau permainan yang menarik perhatian mereka, sehingga mereka tidak merasa jenuh (bosan), atau bisa juga memberikan soal-soal kepada mereka, baik soal tertulis ataupun soal secara lisan, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh hanya diterangkan dan mendengarkan saja tanpa ada hal lain yang bisa mereka lakukan. Untuk membuat siswa kembali bergairah belajar maka mintalah teman yang sudah paham untuk mengajari siswa tersebut, hal demikian dilakukan sebab terkadang siswa menjadi tidak bergairah belajar karena dia tidak paham apa yang disampaikan oleh gurunya, akhirnya anak tersebut menjadi malas untuk mendengarkan dan tidak bergairah belajar, maka oleh karena itu tunjuklah teman sebayanya untuk menjadi tutor yang memberi tahu dan menemaninya belajar.

Penjelasan mengenai cara menangani siswa yang merasa bosan atau tidak gairah belajar, penulis simpulkan dan perinci menjadi beberapa hal, seperti yang ada di bawah ini:

- 1) Tanganilah dengan penanganan yang bersifat preventif, yaitu dengan cara:
 - a) Buatlah kelas menjadi menarik dengan penataan yang bagus.
 - b) Perbaikilah cara mengajar sebelumnya, agar tidak terasa kaku dan membosankan di mata siswa.

- 2) Bila penanganan yang bersifat preventif dirasa kurang berhasil maka tangani dengan penanganan yang bersifat kuratif, yaitu dengan cara:
- a) Berilah nasihat tentang pentingnya mencari ilmu.
 - b) Berilah kesadaran agar menghargai usaha orang tua yang menyekolahkan mereka dengan biaya yang lumayan banyak.
 - c) Berilah motivasi yang dapat membangun semangat belajarnya kembali.
 - d) Selingilah cerita ketika menerangkan agar siswa tidak merasa jenuh karena hanya mendengarkan pelajaran saja.
 - e) Berilah soal secara lisan atau tulisan kepada siswa agar mereka tidak hanya aktif mendengarkan tapi juga aktif berbicara, dan pembelajaranpun tidak terkesan pasif membuat bosan.
 - f) Tunjuklah teman yang sudah paham untuk menjadi tutor sebaya yang memberi tahu dan menemani belajar siswa yang merasa bosan agar dia kembali bersemangat, karena terkadang siswa merasa bosan sebab dia tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.
- h. Penanganan Terhadap Siswa yang Belum Lancar Bicara Menggunakan Bahasa Inggris

Langkah preventif untuk mencegah tidak lancarnya siswa berbicara menggunakan bahasa Inggris adalah dengan menetapkan aturan yang mengharuskan mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris semampu mereka bersama teman atau guru inti yang mengajar di kelas itu, hal demikian dimaksudkan untuk membiasakan lisan mereka agar tidak terlalu kaku berbahasa Inggris, di ICP MTs Hasan Jufri peraturan yang mengharuskan mereka seperti itu, ternyata di buat dan ditetapkan dalam tata tertib siswa ICP MTs Hasan Jufri sehingga mereka merasa berkewajiban untuk selalu berbicara menggunakan bahasa Inggris. Selain penanganan yang bersifat preventif untuk menangani siswa yang belum lancar berbahasa Inggris bisa juga menggunakan penanganan yang bersifat kuratif yakni dengan menyuruh mereka untuk ikut les tambahan atau bisa juga dengan membiasakan mereka untuk mendengarkan rekaman percakapan yang berbahasa Inggris.

- i. Penanganan Terhadap Problem yang Berupa Guru Terlambat Masuk Ke Kelas

Memilih guru yang lebih profesional dan lebih perhatian kepada siswa ICP, merupakan langkah preventif untuk mencegah problem yang berupa guru sering terlambat di ICP, artinya hal-hal yang telah disebutkan tadi sebagai tolok ukur agar guru yang dipilih adalah guru yang betul-betul amanah dalam menjalankan tugasnya dan tidak suka telat ketika mengajar di kelasnya. Langkah preventif lain yang digunakan, agar guru perhatiannya lebih kepada siswa ICP dan tidak suka telat mengajar adalah dengan memberikan honor insentif, honor

tambahan selain honor yang mereka terima dari sekolah, agar mereka lebih semangat mengajar di ICP. Langkah kuratif untuk mengatasi guru yang telat masuk ke kelas, karena mungkin lupa gara-gara mengobrol di kantor dengan guru yang lain ataupun karena saking dari asyiknya mengajar di kelas lain adalah dengan memberikan teguran secara halus yaitu dengan cara memerintahkan petugas khusus (pengurus kelas seperti ketua dan wakilnya) yang ada di kelas, untuk memanggil guru tersebut, hal demikian dilakukan sebagai teguran dan juga pengingat bahwa mereka punya amanah mengajar di kelas ICP.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2010)
- Afriza, *Manajemen Kelas*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2014),
- Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Moderen*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013)
- Al-Hafiz, *Implementasi Manajemen Pembelajaran Bidang studi Akidah Akhlak di MINU 21 Bulanjang Sangkapura Bawean Gersik*, Skripsi tidak diterbitkan, (Bawean: STAI Hasan Jufri Bawean, 2014)
- Aunur Rofiq, *Pengelolaan Kelas*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Dadang Suhardan, et.al, 2011, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta)
- Dendy Sugono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Imron Rosidi, *Ayo Senang Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Media Pustaka, 2005)
- Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002)
- Kusumo Suryoharjuno, *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar*, (CV. Ilman Nafia, 2011)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012)
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Moh. Soleh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011)
- R. Ibrahim, et.al., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Vol. 1, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)

Suyatno dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013)

Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2008)

Zulfah, *Implementasi Manajemen Kelas III Di MINU 16 Menara Gunung Teguh Sangkapura*, Skripsi tidak diterbitkan, (Bawean: STAI Hasan Jufri Bawean, 2014)

<http://charierfuadah.blogspot.co.id/>

<http://mylifeiscounselor.blogspot.co.id/>

<http://riskangeblogger.blogspot.co.id/>